

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PELAKSANAAN IMD DI PUSKESMAS KUTA BLANG KECAMATAN KUTA BLANG KABUPATEN BIREUEN

Asmaul Husna

Email : asmaulhusnamkes180887@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes), Payung Negeri Aceh Darussalam, Indonesia

Abstrak

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan program yang sedang gencar dianjurkan pemerintah. Inisiasi Menyusui Dini akan sangat membantu dalam kelangsungan pemberian asi dan lama menyusui. Dengan demikian, bayi akan terpenuhi kebutuhannya hingga usia 2 tahun, dan mencegah terjadinya kurang gizi pada anak (Chomaria, 2015). Inisiasi menyusui dini berperan dalam pencapaian tujuan Millenium Development Goals (MDGs) yaitu mengurangi kemiskinan, membantu mengurangi kelaparan, membantu mengurangi angka kematian anak balita. Berdasarkan penelitian WHO (2000) di enam negara berkembang, risiko kematian bayi antara usia 9-12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak disusui. Untuk bayi berusia dibawah dua bulan, angka kematian meningkat menjadi 480% (Roesli, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pelaksanaan IMD di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024. Jenis penelitian ini yang dilakukan adalah dengan bersifat Analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi yang berumur 0-6 bulan sebanyak 50 orang. Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dan pendidikan responden dengan inisiasi menyusui dini (IMD). Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, tindakan dan dukungan responden dengan inisiasi menyusui dini (IMD). Kepada petugas kesehatan agar tetap memberikan penyuluhan tentang inisiasi menyusui dini agar pengetahuan responden bertambah sehingga mereka bisa menerapkan prinsip hidup sehat.

Kata Kunci: Kesalahan Siswa, Minat Belajar, Jenis Kelamin, Metode Newman

Abstract

Early Breastfeeding Initiation (IMD) is a program that is being intensively recommended by the government. Early initiation of breastfeeding will greatly help in the continuation of breastfeeding and the duration of breastfeeding. In this way, the baby's needs will be met until the age of 2 years, and prevent malnutrition in children (Chomaria, 2015). Early initiation of breastfeeding plays a role in achieving the Millennium Development Goals (MDGs), namely reducing poverty, helping reduce hunger, helping to reduce the mortality rate of children under five. Based on WHO research (2000) in six developing countries, the risk of death for babies between the ages of 9-12 months increases by 40% if the baby is not breastfed. For babies under two months old, the death rate increases to 480% (Roesli, 2018). This research aims to determine the factors related to the implementation of IMD at the Kuta Blang Community Health Center, Kuta Blang District, Bireuen Regency in 2024. The type of research carried out is analytical. The population in this study was all 50 mothers who had babies aged 0-6 months. There is no significant relationship between age and education of respondents and early initiation of breastfeeding (IMD). There is a significant relationship between respondents' knowledge, actions and support and early initiation of breastfeeding (IMD). Health workers should continue to provide education about early initiation of breastfeeding so that respondents' knowledge increases so that they can apply the principles of healthy living.

Keywords: IMD, Knowledge, Husband Support

Pendahuluan

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan program yang sedang gencar dianjurkan pemerintah. Inisiasi Menyusu Dini akan sangat membantu dalam kelangsungan pemberian asi dan lama menyusui. Dengan demikian, bayi akan terpenuhi kebutuhannya hingga usia 2 tahun, dan mencegah terjadinya kurang gizi pada anak (Ningtias, 2023). Inisiasi menyusui dini berperan dalam pencapaian tujuan Millenium Development Goals (MDGs) yaitu mengurangi kemiskinan, membantu mengurangi kelaparan, membantu mengurangi angka kematian anak balita. Berdasarkan penelitian WHO (Nuliana & Sari, 2022) di negara berkembang, risiko kematian bayi antara usia 9-12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak disusui. Untuk bayi berusia dibawah dua bulan, angka kematian meningkat menjadi 480% (Ilvira, 2022). Menurut laporan tahun 2007 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih kurang 1,5 juta anak meninggal karena pemberian makanan yang tidak benar. Kurang dari 15 persen bayi di seluruh dunia diberi ASI eksklusif selama empat bulan dan sering kali pemberian makanan pendamping ASI tidak sesuai dan tidak aman. Hasil penelitian menunjukkan, gangguan pertumbuhan pada awal masa kehidupan anak usia di bawah lima tahun (balita) antara lain akibat kekurangan gizi sejak dalam kandungan (pertumbuhan janin yang terhambat), pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini atau terlambat serta tidak cukup mengandung energi dan zat gizi terutama mineral, dan tidak berhasil memberikan ASI eksklusif (D. S. M. Sari, 2022) Inisiasi menyusui dini (IMD) sangat penting tidak hanya untuk bayi, namun juga bagi si ibu. Dengan demikian, sekitar 22% angka kematian bayi setelah lahir pada 1 bulan pertama dapat ditekan. Bayi disusui selama 1 jam atau lebih di dada ibunya segera setelah lahir. Hal tersebut juga penting dalam menjaga produktivitas ASI (P. M. Sari, 2022).

Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan WHO dan Unicef yang merekomendasikan inisiasi menyusui dini sebagai tindakan penyelamatan kehidupan karena menyusui dini dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu tahun. Menyusui satu jam pertama kehidupan yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi dinyatakan sebagai indikator global. Ini merupakan hal baru bagi Indonesia, dan merupakan program pemerintah, sehingga diharapkan semua tenaga kesehatan di semua tingkatan mensosialisasikan dan melaksanakan program tersebut (Dinkes Kuloprogo) (Suryadinata, 2020). Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat. Di negara berkembang, saat melahirkan dan minggu pertama setelah melahirkan merupakan periode kritis bagi bayi dan ibunya. Angka kematian bayi di Indonesia masih cukup tinggi dimana setiap jam, 10 bayi meninggal, artinya, 240 bayi meninggal setiap harinya atau, setiap enam menit bayi meninggal dunia (Valentin et al., 2023). Penyebab kematian bayi dikarenakan beberapa faktor diantaranya yaitu berat badan rendah, asfiksia, tetanus, infeksi dan masalah pemberian minum dan ASI. Masih banyak ibu yang belum mengerti tentang pemberian asi eksklusif dan pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini. Kematian bayi baru lahir yang terjadi dalam satu bulan pertama, dapat dicegah jika disusui oleh ibunya dalam satu jam pertama, bayi akan mendapat zat-zat gizi yang penting dan bayi akan terlindung dari berbagai penyakit berbahaya pada masa paling rentan dalam hidupnya. Tapi, berdasarkan SDKI tahun 2002-2015 hanya ada 4 % bayi yang mendapat ASI dalam satu jam kelahirannya (Pusporini et al., 2021).

Proses yang hanya memakan waktu satu jam tersebut berpengaruh pada sang bayi seumur hidup. Melakukan IMD, bayi belajar beradaptasi dengan kelahirannya di dunia. Dia yang baru keluar dari tempat nyaman di dunia yaitu didalam rahim sang ibu, tentunya merasa trauma ketika harus berada di dunia luar. Tetapi, kurangnya pengetahuan dari orang tua, pihak medis maupun keengganan untuk melakukannya membuat IMD masih jarang dipraktikkan. Banyak orang tua yang merasa

Asmaul Husna| Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan IMD Di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen
kasihan dan tidak percaya seorang bayi yang baru lahir dapat mencari sendiri susu dari ibunya. Ataupun rasa malu untuk meminta dokter yang membantu persalinan untuk melakukannya (Lepertery, 2023).

Kedekatan antara ibu dengan bayinya akan terbentuk dalam proses IMD tersebut. Sebab dengan memisahkan si ibu dengan sibayi ternyata daya tahan tubuh sibayi akan menurun hingga mencapai 25%. Ketika si Ibu bersama dengan si bayi, daya tahan si bayi akan berada dalam kondisi prima, dan si ibu bisa melakukan proteksi terhadap sibayi jika memang perlu. IMD dipercayakan membantu meningkatkan daya tahan tubuh si bayi terhadap penyakit-penyakit yang berisiko kematian tinggi. Misalnya kanker syaraf, leukemia, dan beberapa penyakit lainnya. Tidak hanya itu, IMD juga dinyatakan menekan Angka Kematian Bayi (AKB) baru melahirkan hingga mencapai 22 % (Manongga et al., 2020). Berdasarkan data pemberian ASI dan inisiasi menyusui dini di Indonesia bahwa cakupan ASI Eksklusif 2016 sebanyak 18,1% sedangkan tahun 2007 sebanyak 21,2%. Berdasarkan data profil dinas kesehatan kota Medan tahun 2018 bahwa cakupan ASI Eksklusif 2016 sebanyak 4,8%, tahun 2007 sebanyak 1,8%, tahun 2018 3,05% (Profil Dinkes 2018). Berdasarkan data susenas 2015 menunjukkan bahwa baru 33,6 bayi yang mendapat ASI. Cakupan ASI eksklusif Sumatera Utara dari hasil Susenas 2015 adalah 56,6%.

Dari data Survei Kesehatan Daerah tahun 2016 di Simalungun yang dikutip oleh Silalahi 2007, dapat dilihat bahwa sebanyak 48,5% ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini, sedangkan di kecamatan Panei Tongah terdapat sebanyak 79% ibu yang tidak melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) 1 jam setelah melahirkan (Amalia et al., 2024). Pemberian ASI sejak dini atau segera setelah lahir dapat mencegah jumlah kematian bayi yang signifikan dinegara berkembang. Menyusui satu jam pertama diperkirakan dapat menyelamatkan satu juta nyawa bayi. Sayangnya di Indonesia hanya 29% ibu yang memberi ASI dan hanya 4% bayi disusui ibunya dalam waktu satu jam pertama setelah kelahirannya. Diperkirakan sekitar 30.000 kematian bayi baru lahir (usia dibawah 28 hari) di Indonesia dapat dicegah melalui pemberian ASI pada satu jam pertama setelah lahir (Debataraja et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Heinrich J yang dikutip Rusli 2018 dimana indeks massa tubuh pada 32.200 anak usia 39-42 bulan. Hasilnya kejadian kegemukan jauh lebih tinggi diantara anak-anak yang diberi susu formula dibandingkan dengan asi eksklusif (Anwar & Nurhamah, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Ida (Mai'manah & Mulyadi, 2021) di wilayah kerja Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok didapatkan bahwa persentase pemberian asi eksklusif 6 bulan masih rendah yaitu hanya 25,7%. Faktor predisposisi yang berhubungan bermakna dengan pemberian asi eksklusif 6 bulan adalah paritas ($p=0,043$), faktor pemungkin yang berhubungan bermakna adalah inisiasi menyusui dini (IMD) $p=0,024$ dan faktor penguat yang bermakna adalah dukungan suami ($p=0,001$) dan dukungan sarana dan tenaga kesehatan ($p=0,009$).

Jumlah bayi yang mendapat ASI Eksklusif diprovinsi Sumatera Utara sebanyak 33,92%, selebihnya para ibu cenderung memberi susu formula dan makanan tambahan pada bayinya. Berdasarkan target 2015 cakupan ini diharapkan mencapai 80%, sehingga dalam 4 tahun kedepan diharapkan ada peningkatan agar target yang sudah ditetapkan dapat tercapai (Profil Sumut, 2016). Berdasarkan penelitian Parhusip (Sulistiyanti & Untariningsih, 2013) yang menggunakan uji Chi-square bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Rumah Bersalin Risky Kecamatan Medan Perjuangan, dimana nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel ($16,250 > 5,991$). Berdasarkan hasil observasi parhusip bahwa dirumah bersalin tersebut biasanya terdapat sekitar 30 kelahiran setiap bulannya, tetapi masih jarang mereka melaksanakan IMD ini, karena hanya beberapa ibu yang mau dilakukan IMD. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya hal, yaitu

Asmaul Husna| Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan IMD Di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen

dari tenaga kesehatan yang kadang kurang memberikan informasi tentang IMD, dan dari faktor ibu juga seperti kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat IMD serta sikap atau reaksi ibu yang kurang positif saat akan dilakukannya pelaksanaan IMD, apalagi saat ibu merasa kelelahan sehabis bersalin apalagi saat ibu akan di heacting, banyak ibu bersalin yang menolak untuk melakukan IMD.

Menurut Simanjuntak (Sihotang & Rahma, 2017) yang mengutip pendapat Pariani dkk (1995), bahwa adanya hubungan yang positif antara ketersediaan informasi dengan pengetahuan dan Eckard (1997) berpendapat bahwa kurangnya pengetahuan tentang Inisiasi menyusui dini dan manfaat asi bagi bayi.

Pada sebuah penelitian tentang keberhasilan ibu menyusui, terdapat faktor penting tentang perawatan payudara, hal ini terbukti dengan diperolehnya data dari 115 ibu postpartum yang terbagi dalam dua kelompok, dimana angka keberhasilan menyusui pada 50 ibu yang tidak melakukan perawatan payudara adalah 26,8% Ini sangat rendah jika dibandingkan dengan 98,1% keberhasilan menyusui dari kelompok ibu yang melakukan perawatan payudara yang berjumlah 65 orang (Hariyanto et al., 2016). Menciptakan kebiasaan pemberian ASI yang baik sejak menit pertama bayi baru lahir sangat penting untuk kesehatan bayi dan keberhasilan pemberian ASI itu sendiri, menyusui yang paling mudah dan sukses dilakukan adalah bila si ibu itu sendiri sudah siap fisik dan mentalnya untuk melahirkan dan menyusui, serta bila ibu mendapat informasi, dukungan, dan merasa yakin akan kemampuannya untuk merawat bayinya sendiri (Winda, 2019). Banyak aspek yang mempengaruhi pelaksanaan praktek inisiasi menyusui ini antara lain adalah ibu menyusui menghadapi banyak hambatan yang berhubungan dengan pelayanan yang diperoleh ditempat persalinan, dukungan yang diberikan oleh keluarga di rumah, banyaknya ibu yang belum dibekali pengetahuan yang cukup tentang teknik menyusui yang benar dan manajemen kesulitan laktasi, juga diketahui banyak dipengaruhi oleh budaya dan norma yang berkembang dikalangan anggota keluarga, rekan dan masyarakat secara umum (Wawan & Dewi, 2018).

Berdasarkan survei pendahuluan peneliti di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen tahun 2024 menunjukkan bahwa bayi yang diberikan ASI Eksklusif sebesar 3,4% dan 96,6 % cenderung diberi susu formula hal ini disebabkan kurangnya informasi oleh petugas kesehatan dan dukungan keluarga tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yang dilakukan adalah dengan bersifat Analitik yaitu Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pelaksanaan IMD di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen sebagai lokasi penelitian karena jumlah ibu yang melaksanakan inisiasi menyusui rendah. Waktu penelitian direncanakan terlaksana pada bulan Februari 2024 (Sativa & Diniyah, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi yang berumur 0-6 bulan sebanyak 50 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling seluruh populasi dijadikansampel dalam objek penelitian sebanyak 50 orang (Nurfirda & Herdiani, 2022).

Definisi Operasional

1. Pengetahuan adalah sejumlah informasi atau hal yang diketahui dan dimengerti oleh responden tentang pengertian Inisiasi menyusui dini, manfaat IMD, keuntungan IMD

2. Perawatan payudara adalah sejumlah informasi atau hal yang diketahui oleh responden tentang perawatan payudara.
3. Akses pelayanan IMD adalah pernah tidaknya responden dihubungi/menghubungi petugas Kesehatan dalam 6 bulan sebelum wawancara dilakukan dan adanya kunjungan responden ke pelayanan kesehatan.
4. Dukungan suami adalah segala tindakan suami yang turut serta membantu dalam kelangsungan melaksanakan IMD.
5. Inisiasi Menyusu Dini adalah pengakuan ibu tentang dilakukan atau tidak proses menyusui dini setelah 1 jam melahirkan.

Hasil dan Pembahasan

Data Univariat

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024 dengan jumlah responden 50 orang didapatkan distribusi frekuensi Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, akses terhadap IMD, tindakan perawatan payudara dan dukungan suami, pendapatan keluarga dan jumlah ana dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024

No	Umur	F	Persentase(%)
1	15-19	13	26,0
2	20-29	28	56,0
3	>30	9	18,0
Jumlah		50	100

Berdasarkan umur responden mayoritas berumur 20-29 tahun (56,0%) dan minoritas berumur >30 tahun sebanyak 9 orang (18,0%).

Metode Statistik Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hubungan faktor predisposisi dan enabling dengan inisiasi menyusui dini pada ibu yang mempunyai bayi di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024.

Tabel 2. Hubungan Umur Responden dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024.

r	Umu	Inisiasi Menyusu Dini (IMD)				Total	P
		Melaksanakan		Tidak Melaksanakan			
	N	%	N	%	%		
	15-19	1	7,7	12	92,3	26	0,158
	20-29	13	46,4	15	53,6	56	

>30	3	33,3	6	66,6	18
TOT	17	34	33	66	100
AL				0	

Berdasarkan tabel diketahui dari 13 Responden yang berumur 15-19 tahun mayoritas mempunyai tidak melaksanakan IMD sebanyak 12 orang (92,3%)

dan minoritas melaksanakan IMD sebanyak 1 orang (7,7%), dari 28 responden yang berumur 20-29 Tahun mayoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 15 orang (53,6%) dan minoritas melaksanakan IMD sebanyak 13 orang (46,4%) dan dari 9 responden yang berumur >30 Tahun mayoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 36 orang (66,6%) dan minoritas melaksanakan IMD sebanyak 3 orang (33,3%).

Berdasarkan tabel (Indrawati & Tjandrarini, 2018) diketahui bahwa $p=0,158 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara umur responden dengan inisiasi menyusui dini (IMD).

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Responden dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024.

Pendidikan	Inisiasi Menyusu Dini (IMD)					Total	P 0,158
	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan		%		
	N	%	N	%			
SD	8	42,1	11	57,9	38	0,158	
SMP	4	20,0	16	80,0	40		
SMA	5	55,6	4	44,4	18		
PT	0	0,0	2	100	14		
TOTA	17	34	33	66	100		
L				0			

Berdasarkan tabel diketahui dari 13 Responden yang berpendidikan SD mayoritas mempunyai tidak melaksanakan IMD sebanyak 11 orang (57,9%) dan minoritas melaksanakan IMD sebanyak 8 orang (42,1%), dari 20 responden yang berpendidikan SMP mayoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 16 orang

(80,0%) dan minoritas melaksanakan IMD sebanyak 4 oarang (20,0%) dan dari 9 responden yang berumur SMA mayoritas melaksanakan IMD sebanyak 5 orang (55,6%) dan minoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 4 orang (44,4%). Dari responden yyang berpendidikan PT semuanya tidak melaksanakan IMD (100,0%)

Berdasarkan tabel diketahui bahwa $p=0,158 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan inisiasi menyusui dini (IMD).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Responden dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024.

Terdistribusi Pada Ruang Keutamaan Pada Ruang Keputusan Berorientasi Tahun 2021							
uan	Pengetah	Inisiasi Menyusu Dini (IMD)				Total	P
		Melaksanakan		Tidak Melaksanakan			

	N	%	N	%	%	
						0,0
Baik	9	75,5	3	25,0	24	00
				2		
Sedang	3	60,0	2	40,0	10	
Kurang	5	15,2	28	84,8	66	
				3		
TOTAL	17	34	33	66	100	0

Berdasarkan tabel diketahui dari 12 Responden yang berpengetahuan baik mayoritas melaksanakan IMD sebanyak 9 orang (75,5%) dan minoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 3 orang (25,0%), dari 5 responden yang berpengetahuan sedang melaksanakan IMD sebanyak 3 orang (60,0%) dan minoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 2 orang (40,0%) dan dari responden yang berpengetahuan kurang mayoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 28 orang (84,8%) dan minoritas responden melaksanakan IMD sebanyak 5 orang (15,2%) (Pangesti & Agussafutri, 2019).

Berdasarkan tabel diketahui bahwa $p=0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan inisiasi menyusui dini (IMD).

Tabel 5. Hubungan Tindakan Perawatan Payudara Responden dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024.

Tindakan perawatan payudara	Inisiasi Menyusui Dini (IMD)				Total	P
	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan			
	N	%	N	%	%	
Baik	6	50,0	6	50,0	24	80
Buruk	11	28,9	27	71,1	76	
TOTAL	17	34	33	66	100	

Berdasarkan tabel diketahui dari 12 Responden yang melakukan tindakan perawatan payudara keduanya sama yaitu melaksanakan IMD sebanyak 6 orang (50,0%) dan tidak melaksanakan IMD sebanyak 6 orang (50,0%), dari 38 responden yang melakukan tindakan perawatan payudara buruk mayoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 27 orang (71,7%) dan minoritas melaksanakan IMD sebanyak 11 orang (28,9%).

Berdasarkan tabel diketahui bahwa $p=0,180 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tindakan perawatan payudara responden dengan inisiasi menyusui dini (IMD).

Tabel 6. Hubungan Akses Responden terhadap petugas dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024.

2.2) Apakah Akses Rata-Rata Rekomendasi Rata-Rata Dapat Dipenuhi Di Setiap Tahun 2021?				
Akses Responden	Inisiasi Menyusu Dini (IMD)		Total	P
	Melaksanakan	Tidak Melaksanakan		

	N	%	N	%	%	
						0,0
Baik	12	70,6	5	29,4	34	00
Kurang	5	15,2	28	84,8	66	
TOTAL	17	34	33	66	100	0

Berdasarkan tabel diketahui dari 17 Responden yang mempunyai akses terhadap petugas kesehatan baik mayoritas melaksanakan IMD sebanyak 12 orang (70,6%) dan minoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 5 orang (29,4%), dan dari 33 responden yang mempunyai akses terhadap petugas buruk mayoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 28 orang (84,8%) dan minoritas melaksanakan IMD sebanyak 5 orang (15,2%). Berdasarkan tabel diketahui bahwa $p=0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan akses terhadap petugas kesehatan dengan inisiasi menyusui dini (IMD).

Tabel 7. Hubungan Dukungan Suami Responden dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024.

Dukungan Suami	Inisiasi Menyusu Dini (IMD)				Total	P
	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan			
	N	%	N	%	%	
Mendukung	15	55,6	12	44,4	54	0,00
Tidak mendukung	2	8,7	21	91,3	46	
TOTAL	17	34	33	66	100	
				0		

Berdasarkan tabel diketahui dari 12 Responden yang mempunyai dukungan suami baik mayoritas melaksanakan IMD sebanyak 15 orang (55,5%) dan minoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 12 orang (44,4%), dan dari 21 responden yang mempunyai dukungan suami buruk mayoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 21 orang (91,3%) dan minoritas melaksanakan IMD sebanyak 2 orang (8,7%).

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa $p=0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan inisiasi menyusui dini (IMD).

PEMBAHASAN

Hubungan Umur Responden dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024.

Berdasarkan tabel diketahui dari 13 Responden yang berumur 15-19 tahun mayoritas mempunyai tidak melaksanakan IMD sebanyak 12 orang (92,3%) dan minoritas melaksanakan IMD sebanyak 1 orang (7,7%), dari 28 responden yang berumur 20-29 Tahun mayoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 15 orang (53,6%) dan minoritas melaksanakan IMD sebanyak 13 orang (46,4%) dan dari 9 responden yang berumur >30 Tahun mayoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 36 orang (66,6%) dan minoritas melaksanakan IMD sebanyak 3 orang (33,3%).

Berdasarkan tabel diketahui bahwa $p=0,158 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara umur responden dengan inisiasi menyusui dini (IMD). Semakin cukup umur si ibu tingkat kemampuan atau kematangan akan lebih mudah untuk berfikir dan mudah menerima informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan (Mudawamah et al., 2017).

Menurut asumsi peneliti, umur ibu memang berpengaruh terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), namun banyak faktor yang mempengaruhi Inisiasi menyusui tersebut. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ibu yang melaksanakan IMD mayoritas berumur 20-29 Tahun hal ini diakibatkan ibu masih tanggap terhadap informasi baru yang disampaikan oleh petugas kesehatan terutama dalam pelaksanaan IMD.

Hubungan Pendidikan Responden dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024.

Berdasarkan tabel diketahui dari 13 Responden yang berpendidikan SD mayoritas mempunyai tidak melaksanakan IMD sebanyak 11 orang (57,9%) dan minoritas melaksanakan IMD sebanyak 8 orang (42,1%), dari 20 responden yang berpendidikan SMP mayoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 16 orang (80,0%) dan minoritas melaksanakan IMD sebanyak 4 orang (20,0%) dan dari 9 responden yang berumur SMA mayoritas melaksanakan IMD sebanyak 5 orang (55,6%) dan minoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 4 orang (44,4%). Dari 2 responden yang berpendidikan PT semuanya tidak melaksanakan IMD (100,0%)

Berdasarkan tabel diketahui bahwa $p=0,158 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan inisiasi menyusui dini (IMD). Menurut asumsi peneliti bahwa pendidikan sangat lah penting terhadap setiap membahas masalah kesehatan namun dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa ada responden yang berpendidikan rendah namun ada yang melaksanakan IMD ini disebabkan oleh banyaknya informasi yang didengar oleh responden dari petugas kesehatan selain itu juga adanya dukungan keluarga yang cukup baik terhadap pelaksanaan IMD (Amalia et al., 2019). Namun sebaliknya ada beberapa orang yang berpendidikan tinggi yang diamati oleh peneliti namun tidak melaksanakan IMD ini dipengaruhi oleh kurangnya dukungan keluarga tentang pelaksanaan IMD dan disebabkan oleh karena mereka takut tubuh tidak ramping lagi (Virdasari et al., 2018).

Hubungan Pengetahuan Responden dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024.

Berdasarkan tabel diketahui dari 12 Responden yang berpengetahuan baik mayoritas melaksanakan IMD sebanyak 9 orang (75,5%) dan minoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 3 orang (25,0%), dari 5 responden yang berpengetahuan sedang melaksanakan IMD sebanyak 3 orang (60,0%) dan minoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 2 orang (40,0%) dan dari responden yang berpengetahuan kurang mayoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 28 orang (84,8%) dan minoritas responden melaksanakan IMD sebanyak 5 orang (15,2%).

Berdasarkan tabel diketahui bahwa $p=0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan inisiasi menyusui dini (IMD). Sejalan dengan penelitian Hetti bahwa berdasarkan Uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai $X^2_{hitung} (19,406) > X^2_{tabel} (5,991)$ dan nilai signifikan (p)= $0,000 < 0,05$ berarti ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI segera di Puskesmas Rawat Inap Medan Deli tahun 2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, banyak ibu yang tidak tahu bahwa kolostrum itu adalah zat gizi terpenting yang diperlukan oleh bayi. Banyak ibu yang beranggapan bahwa kolostrum itu adalah ASI basi yang harus dibuang. Ibu juga banyak yang tidak tahu bahwa jika bayi langsung diletakkan didada ibu maka bakteri baik ditubuh ibu akan meningkatkan imunitas bayi dan selain itu meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan si bayi (Nurbaya et al., 2022).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roesli (2008), dimana dari hasil

Asmaul Husna| Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan IMD Di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen
penelitian yang dilakukannya bahwa pengetahuan sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Masih banyak orang tua yang belum mengetahui penyingnya inisiasi menyusu dini, apalagi keadaan ibu yang terlihat sangat lelah ketika baru melahirkan mengakibatkan ibu diharuskan untuk istirahat sehingga menghambat proses pelaksanaan IMD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marlina (2009) di Rumah Bersalin Wilayah Kabupaten Karanganyar mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan (bermakna) antara pengetahuan dan sikap ibu bersalin dengan praktek inisiasi menyusu dini $X^2 = 16,196$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Semakin baik pengetahuan ibu maka ibu akan memberikan ASI segera pada bayi, semakin kurang pengetahuan ibu maka ibu tidak memberikan ASI segera pada bayi.

Hasil penelitian Hidayat (2012), bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan bermakna dengan pelaksanaan IMD dengan angka signifikansi sebesar $p=0,029$ dan RR sebesar 1,615 yang berarti bahwa angka pelaksanaan IMD pada kelompok dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih tinggi 1,6 kali dibanding kelompok dengan tingkat pengetahuan rendah (Noeralim et al., 2018).

Dari data yang diperoleh, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan berhubungan terhadap kesediaan ibu dalam melaksanakan IMD, karena dengan ibu dalam melaksanakan IMD, karena dengan ibu mengetahui dampak positif dari IMD maka ibu akan bersedia melaksanakan IMD. Ketidaktahuan ibu akan pentingnya melaksanakan IMD juga dipengaruhi oleh kurangnya penyuluhan ataupun pendidikan kesehatan yang diberikan kepada ibu-ibu khususnya kepada ibu hamil. Semakin baik pengetahuan ibu maka proses pelaksanaan IMD juga semakin baik.

Hubungan Tindakan Perawatan Payudara Responden dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024.

Berdasarkan tabel diketahui dari 12 Responden yang melakukan tindakan perawatan payudara keduanya sama yaitu melaksanakan IMD sebanyak 6 orang (50,0%) dan tidak melaksanakan IMD sebanyak 6 orang (50,0%), dari 38 responden yang melakukan tindakan perawatan payudara buruk mayoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 27 orang (71,7%) dan minoritas melaksanakan IMD sebanyak 11 orang (28,9%).

Berdasarkan tabel diketahui bahwa $p=0,180 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tindakan perawatan payudara responden dengan inisiasi menyusui dini (IMD). Perawatan payudara adalah suatu tindakan untuk merawat payudara terutama pada masa nifas (masa menyusui) untuk memperlancar pengeluaran ASI. Perawatan payudara adalah pemeliharaan buah dada sehingga produksi ASI lancar dan menghindari kesulitan di dalam menyusui (Wiwin & Isra, 2017).

Menurut asumsi peneliti bahwa banyak responden yang tidak tahu tentang perawatan payudara setelah melahirkan mereka cenderung lebih banyak beraktivitas dengan tidak sadar mereka tidak melaksanakan perawatan payudara.

Padahal apabila dilakukan dengan baik maka si ibu dapat terhindar dari penyakit infeksi yang akan mengganggu proses inisiasi nantinya.

Hubungan Akses Responden terhadap petugas dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024.

Berdasarkan tabel diketahui dari 17 Responden yang mempunyai akses terhadap petugas kesehatan baik mayoritas melaksanakan IMD sebanyak 12 orang (70,6%) dan minoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 5 orang (29,4%), dan dari 33 responden yang mempunyai akses terhadap petugas buruk mayoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 28 orang (84,8%) dan minoritas melaksanakan IMD sebanyak 5 orang (15,2%).

Berdasarkan tabel diketahui bahwa $p=0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan akses terhadap petugas kesehatan dengan inisiasi menyusui dini (IMD). Kurangnya akses responden terhadap petugas kesehatan di masyarakat disebabkan karena di desa tempat tinggal

Asmaul Husna| Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan IMD Di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen masih banyak tidak tersedia tempat untuk mendapatkan informasi yang cukup kuat dan walaupun ada jarak tempat pelayanan petugas kesehatan dari rumah sangat jauh. Selain itu ibu tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang Inisiasi Menyusu Dini, ibu juga belum pernah mendapat penyuluhan dalam bentuk ceramah dari petugas kesehatan (Hendayani & Amalia, 2021).

Akses pelayanan Kesehatan merupakan kemudahan pelayanan yang diterima ibu-ibu hamil yang mempertimbangkan dari segi lokasi, jarak dari rumah ke fasilitas pelayanan kesehatan, waktu pelayanan dan prosedur yang tidak berbelit-belit. Untuk itu perlu kiranya partisipasi bidan desa untuk membantu masyarakat dalam memberikan promosi mengenai Inisiasi menyusu Dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Manuaba (1998) bahwa masyarakat bidan desa sangat berperan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan seperti promosi, yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah ibu-ibu melaksanakan inisiasi menyusu dini. Sesuai dengan pengetahuan dan ketrampilan bidan, penyuluhan dapat disampaikan dengan baik hingga masyarakat mau dan mengerti.

Hubungan Dukungan Suami Responden dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024.

Berdasarkan diketahui dari 12 Responden yang mempunyai dukungan suami baik mayoritas melaksanakan IMD sebanyak 15 orang (55,5%) dan minoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 12 orang (44,4%), dan dari 21 responden yang mempunyai dukungan suami buruk mayoritas tidak melaksanakan IMD sebanyak 21 orang (91,3%) dan minoritas melaksanakan IMD sebanyak 2 orang (8,7%). Berdasarkan tabel diketahui bahwa $p=0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan inisiasi menyusui dini (IMD) (Simbolon, 2020). Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan responden di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024, diketahui bahwa dukungan suami terhadap pelaksanaan IMD pada bayi sebagian besar berada dalam kategori buruk atau tidak ada dukungan. Hal ini memengaruhi responden dalam mengambil tindakan yaitu mereka beranggapan bahwa itu adalah ASI basi yang seharusnya di buang (Jalpi et al., 2020). Beberapa alasan suami tidak mendukung responden melaksanakan IMD adalah kurangnya pengetahuan suami tentang IMD sehingga selain menganggap bahwa IMD adalah ASI basi dan mereka menganggap bahwa IMD bukan termasuk hal penting yang harus dilakukan dalam peningkatan kekebalan pada bayi, suami menganggap dengan IMD akan menyebabkan bayi menjadi diare atau perutnya kembung (Amadea & Hariati, 2022). Dalam pengambilan keputusan, responden sangat tergantung pada suami karena segala sesuatu yang berkaitan dengan keluarga hanya suami yang berhak membuat keputusan (Rivanica & Pratiwi, 2022)..

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur responden dengan inisiasi menyusui dini (IMD).
2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan inisiasi menyusui dini (IMD).
3. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan inisiasi menyusui dini (IMD).
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tindakan perawatan payudara responden dengan inisiasi menyusui dini (IMD).
5. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan akses terhadap petugas kesehatan dengan inisiasi menyusui dini (IMD).
6. Ada hubungan yang signifikan antara dukung ansuami dengan inisiasi menyusui dini (IMD).

Daftar Pustaka

- Asmaul Husna| Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan IMD Di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen
- Amadea, S. D., & Hariati, N. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Tingkat Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu terhadap Keaktifan Ibu Balita ke Posyandu: The Relationship of Mother's Level of Education Knowledge and Occupation to Mother's Activity Go to Posyandu. *Svasta Harena: Jurnal Ilmiah Gizi*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33860/shjig.v2i2.573>
- Amalia, E., Gusfani, R. S., Andriani, Y., & Delima, M. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Bersalin. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 5161–5171. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2.29601>
- Amalia, E., Syahrida, S., & Andriani, Y. (2019). Faktor mempengaruhi kunjungan ibu membawa balita ke posyandu kelurahan tanjung pauh tahun 2018. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 6(1), 60–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.33653/jkp.v6i1.242>
- Anwar, C., & Nurhamah, N. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pemantauan Pertumbuhan Balita dengan Keaktifan Kunjungan ke Posyandu. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 2(1), 18–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v2i1.345>
- Debataraja, F., Siregar, N. S. N., & Batubara, W. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Di Puskesmas Butar Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 7(1), 12–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.52943/jikebi.v7i1.456>
- Hariyanto, H., Setiawan, S. A., & Amanati, D. W. (2016). Korelasi Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Keaktifan Balita Ke Posyandu Di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Delima Harapan*, 3(1), 48–62.
- Hendayani, W. L., & Amalia, R. F. (2021). Hubungan Keaktifan Keluarga Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Kebun Sikolos. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 3(1), 73–83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30633/jsm.v3i1.1180>
- Ilvira, U. I. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Asi Eksklusif Di Kota Binjai Tahun 2022*. Universitas Andalas. <https://doi.org/http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/111193>
- Indrawati, L., & Tjandrarini, D. H. (2018). Peran indikator pelayanan kesehatan untuk meningkatkan nilai sub indeks kesehatan reproduksi dalam Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM). *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(2), 95–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/mpk.v28i2.180>
- Jalpi, A., Rizal, A., & Fahrurazi, F. (2020). Pemberdayaan Kader Posyandu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlash Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 6(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/jpaiuniska.v6i2.3897>
- Lepertery, S. (2023). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu post partu di wilayah kerja Puskesmas Watuwei Kabupaten Maluku Barat Daya*. Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.83-90>
- Mai'manah, M., & Mulyadi, B. (2021). Keaktifan Ibu dalam Kegiatan Posyandu memiliki Hubungan dengan Pertumbuhan Balita. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.53801/ijms.v1i1.5>
- Manongga, W. N., Manoppo, J. I. C., & Kaunang, W. P. J. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Inisiasi Menyusu Dini di Wilayah Kepulauan. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(4), 70–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.35801/ijphcm.1.4.2020.31845>
- Mudawamah, H., Abi Muhlisin, S. K. M., & Kep, M. (2017). *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Posyandu Dengan Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Di Desa Simo Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ningias, R. S. (2023). *Hubungan Faktor Predisposing, Reinforcing, dan Enabling terhadap Praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Desa Benculuk Kabupaten Banyuwangi*. Politeknik Negeri Jember. <https://doi.org/https://sipora.polije.ac.id/id/eprint/26584>
- Noeralim, D. N., Laenggeng, A. H., & Yusuf, H. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu Desa Watuwu Kecamatan Lage Kabupaten Poso. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v1i1.364>

- Asmaul Husna| Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan IMD Di Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen
- Nuliana, J., & Sari, V. K. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Oleh Bidan. *Maternal Child Health Care*, 1(1), 52–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32883/mchc.v1i1.672>
- Nurbaya, N., Saeni, R. H., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi Dan Simulasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 678–686. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6579>
- Nurfirda, V. A., & Herdiani, N. (2022). Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Keaktifan Penimbangan Balita: Literature Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 4(2), 70–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.47650/jpp.v4i2.362>
- Pangesti, C. B., & Agussafutri, W. D. (2019). Hubungan Status Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu Tentang Posyandu Balita Dengan Kepatuhan Kunjungan Posyandu di Posyandu Balita Singosari Kelurahan Banyuanyar Surakarta Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(2), 32–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.36419/jkebin.v10i2.277>
- Pusporini, A. D., Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik ASI eksklusif di Daerah Pertanian Kabupaten Semarang (studi pada ibu yang memiliki bayi usia 0– 6 bulan). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(2), 83–90.
- Rivanica, R., & Pratiwi, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Ibu Dalam Penimbangan Bayi Dan Balita Ke Posyandu. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36729/jam.v7i1.788>
- Sari, D. S. M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Di BPM Umi Kalsum, SST, M. Kes Kelurahan Sungai Medang Kota Prabumulih. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 11(1), 51–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.55045/jkab.v11i1.139>
- Sari, P. M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Pada Ibu Bersalin Di Rsud Kota Prabumulih. *JOURNAL OF MIDWIFERY SCIENCE*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.54816/jms.v1i2.490>
- Sativa, N. E., & Diniyah, K. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan posyandu dusun mlangi kabupaten sleman*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Sihotang, H. M., & Rahma, N. (2017). Faktor Penyebab Penurunan Kunjungan Bayi Di Posyandu Puskesmas Langsung Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(2), 168–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1803>
- Simbolon, D. T. (2020). Hubungan Jumlah Kunjungan Ibu Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Amplas. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(2), 31–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.34012/jukep.v3i2.958>
- Sulistiyanti, A., & Untariningsih, R. D. (2013). Hubungan Status Pekerjaan dengan Keaktifan Ibu Menimbang Balita di Posyandu Puri Waluyo Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. *Jurnal INFOKES Universitas Duta Bangsa Surakarta*, 3(2).
- Suryadinata, J. P. (2020). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIFDI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARTAPURA 1 KABUPATEN BANJAR TAHUN 2020*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Valentin, I., Sembiring, I. S., Astuti, A., Jumining, J., Indrayani, N., & Sari, S. N. (2023). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepuasan Ibu Hamil Pada Pelayanan Antanetal Care Di Puskesmas Tanjung Rejo Tahun 2023. *Jurnal Medika Husada*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.59744/jumeha.v3i2.41>
- Virdasari, E., Arso, S. P., & Fatmasari, E. Y. (2018). analisis kegiatan pendataan keluarga program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga di puskesmas kota semarang (Studi Kasus pada Puskesmas Mijen). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(5), 52–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkm.v6i5.21977>
- Wawan, A., & Dewi, M. (2018). Teori & pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia dilengkapi contoh kuesioner. ed. *Jhon Budi. Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Winda, N. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Posyandu Yang Memiliki Balita Dengan Kunjungan Posyandu Di Desa Payung Agung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(2), 200–207. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36465/jkbth.v19i2.498>
- Wiwin, P., & Isra, W. A. (2017). *HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG POSYANDU DENGAN SIKAP IBU DALAM PENIMBANGAN BALITA DI POSYANDU KARANG TARUNA I DESA*

Asmaul Husna| Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan IMD Di Puskesmas Kuta Blang
Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen

*LAMBOLEMO PUSKESMAS TOSIBA KECAMATAN SAMATURU KABUPATEN KOLAKA
TAHUN 2017. Poltekkes Kemenkes Kendari.*